

Analisis Fenomenologis Pada Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Di MAN Kota Magelang

Asep Sunarko, Arini Lutfi Solihah, Muflikhatul Munawwaroh

¹²Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

asepsunarko3@gmail.com, arinilutfisolihah17@gmail.com, m.munawwaroh@gmail.com

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/spesifik.v3i1.834](https://doi.org/10.53866/spesifik.v3i1.834)

Abstrak

Menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Magelang merupakan tujuan dari penelitian ini, serta untuk memahami persepsi siswa terkait model tersebut. Pentingnya pembahasan ini terletak pada peran bahasa Arab sebagai bahasa yang tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai bahasa agama dan sastra yang mendalam. Pembelajaran bahasa Arab yang efektif dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat, seperti model kooperatif dalam pembelajaran, yang mendorong keterlibatan siswa untuk aktif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan siswa kelas XI MAN Kota Magelang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberi jawaban bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi oleh siswa. Model ini meningkatkan interaksi sosial antar siswa, mempercepat penyelesaian tugas, dan mendorong kekompakan dalam kelompok. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran dengan anggota kelompok yang berbeda gender, yang meningkatkan keberagaman pendapat dan kerjasama. Secara umum, model kooperatif dalam pembelajaran dikelas terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab di MAN Kota Magelang.

Kata Kunci: Fenomenologi, Kooperatif, Bahasa Arab

Abstract

This study aims to analyze the application of cooperative learning model in Arabic language learning at MAN Kota Magelang, as well as to understand students' perceptions of the model. The importance of this discussion lies in the role of Arabic as a language that is not only used in daily communication, but also as a profound language of religion and literature. Effective Arabic learning can be achieved by using appropriate methods, such as cooperative learning models, which encourage students' active involvement. The research method used is a qualitative approach with a field study. The data collection technique was conducted through observation and in-depth interviews with the 11th grade students of MAN Kota Magelang. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of cooperative learning model in Arabic class had a positive impact on students' understanding of the material. This model increases social interaction between students, accelerates task completion, and encourages cohesiveness in the group. Students also revealed that they preferred learning with different gender group members, which increased diversity of opinions and cooperation. In general, the cooperative learning model is proven effective in improving Arabic learning outcomes at MAN Kota Magelang.

Keywords: *Phenomenology, Cooperative, Arabic*

A. Pendahuluan

Mengutarakan suatu ide pikiran dan perasaan seseorang dapat dilakukan melalui sesuatu yang namanya bahasa. (Hasibuan dkk., t.t., hlm. 1270) Nilai sastra yang unggul dan bermutu tinggi menjadi sebuah hal yang istimewa bagi mereka yang memahami dan mendalami bahasa arab. Bahasa arab juga merupakan bahasa al-Qur'an, yang menjadi alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, uslub bahasa dalam al-Qur'an yang luar biasa dan tidak adaandingannya dengan apapun. (Amirudin, t.t., hlm. 1) Bahasa Arab adalah bahasa percakapan yang memiliki banyak variabel berdasarkan lokasinya., juga ada beberapa dialeknya tidak bisa dikomunikasikan dengan bahasa lainnya. Bahasa Arab modern yang populer menjadi bahasa arab baku atau dapat disebut dengan bahasa arab sastra yang biasa diajarkan disekolah, media sosial dan. (Pane, t.t., hlm. 79)

Belajar, menurut Suwarna Pringgawidagda, adalah perubahan perilaku yang bertahan lama yang dihasilkan dari banyak pengulangan. Belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah perilakunya berdasarkan pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. (Amirudin, t.t., hlm. 2) Belajar dapat membantu seseorang mempelajari hal-hal baru, memahami hal-hal yang belum diketahui, menjadi lebih percaya diri, dan membangun karakter. Sehingga belajar menjadi produktif dan tidak membosankan, diperlukan semangat yang mendorong dari dalam diri sendiri dan orang lain, waktu yang konsisten, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dua hal utama terjadi selama proses pembelajaran: siswa belajar dan guru mengajar. Kedua aktivitas tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan belajar psikomotorik, afektif, dan kognitif (Ridho, 2018). Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, jika ingin mengetahui seseorang yang belajar maka dapat dilihat dengan perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi. (Hasibuan dkk., t.t., hlm. 1271–1272) Sebagaimana yang disampaikan oleh Susanto mengatakan, bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh. (Fitrah & Widhiastuti, 2022)

Proses mempelajari bahasa arab yang digunakan oleh penutur asli dari negara Arab dan sebagai bahasa liturgi dalam agama islam. Bahasa Arab memiliki struktur tata bahasa (nahwu dan sharaf) serta kosakata yang khas, dan dalam mempelajarinya mencakup beberapa aspek. Untuk memudahkan siswa dalam proses belajar bahasa arab perlu adanya metode-metode yang efektif saat digunakan. Metode-metode yang ada pada umumnya mengalami banyak perubahan, dari yang hanya monoton mendengarkan saja hingga menggunakan media berbasis teknologi yang canggih untuk membantu proses pembelajaran bahasa arab.

Pembelajaran kooperatif, sebuah metode pembelajaran varvang, menekankan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok yang telah ditentukan, berbagi ide, membantu satu sama lain, dan memecahkan masalah. Metode ini dapat melatih mental peserta didik, membantu mereka mengeluarkan ide-ide mereka, dan membantu mereka mengurangi rasa kurang percaya diri saat terjun dimasyarakat di masa depan. Pembelajaran kooperatif, menurut Munir, adalah jenis pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa untuk membantu mereka berpartisipasi dalam aktivitas di kelas baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo, Hamid Hasan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup konsep kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Wahyuni dkk., t.t., hlm. 34–35)

Karena pembelajaran kooperatif adalah proses belajar dengan sistem berkelompok maka penilaian yang dilakukan juga penilaian terhadap kerja sama kelompok. Setiap kelompok akan diorganisir agar peserta didik mendapatkan tugasnya masing-masing dengan sama rata, dengan pembelajaran model kooperatif ini dapat membantu meringankan beban karena tugas yang dilaksanakan dengan berkelompok. Dalam sebuah kelompok mereka harus saling membantu dan memberi semangat pada anggota kelompoknya agar tugas yang dikerjakan menjadi ringan dan siswa merasa enjoy saat mengerjakan tugas. Pembelajaran secara berkelompok ini menciptakan lingkungan baru dalam belajar bahasa Arab, karena dalam kegiatan belajar yang sering digunakan sebelumnya menggunakan model tradisional, seperti mendengarkan ceramah, proses tanya jawab, terjemahan, dll. Ternyata dalam metode tersebut tidak memberi semangat atau motivasi terhadap peserta didik untuk belajar. Suasana kelas akan tampak lebih hidup dan bermakna dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran bahasa Arab yang pada awalnya sulit dalam persepsi peserta didik, akan menjadi menyenangkan jika semua siswa bisa mensupport satu dengan lainnya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar dikelas. Poin-poin penilaian yang dapat dinilai tidak hanya dari penilaian dalam lingkup kelompok saja, melainkan juga mengedepankan nilai aktif perseorangan saat belajar kelompok. Diantaranya nilai saling ketergantungan antar siswa, nilai tanggung jawab perseorangan dalam berpendapat, nilai komunikasi antar anggota dalam kelompok.

Johnson dalam Isjoni (2013:23-24) mengatakan, bahwa belajar bersama akan menghasilkan kemampuan akademik yang lebih baik, baik dalam lingkup pengetahuan, keaktifan, dan dalam mengekspresikan perasaan pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif dilakukan saat kegiatan belajar bahasa Arab di kelas. Belajar bersama ini akan menjadi lebih menyenangkan dan memberikan ruang kepada peserta untuk mengutarakan ide-ide mereka tanpa adanya rasa canggung kepada guru. Maka dari itu dengan model pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat bagi guru dan peserta didik.

Studi fenomenologi mengacu pada refleksi tentang pengalaman yang dialami dari setiap tindakan yang secara intens yang ada hubungannya dengan objek kajian didalam kelas. Dengan melakukan wawancara dengan individu, analisis fenomenologi menganalisis fenomena dan maknanya bagi mereka. Selain itu, tujuan dari fenomenologi adalah untuk mengidentifikasi makna dari pengalaman manusia. Bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesuatu yang mereka alami sangat bergantung pada maknanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu model dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal-hal yang dianggap penting dari sifat suatu barang atau jasa. Imam Gunawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bukan diawali dari sebuah teori, melainkan dari lapangan secara langsung. (Harahap, 2020) Penulis menggunakan model studi lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui prespektif masing-masing peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar bahasa arab dikelas dengan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI MAN Kota Magelang pada tanggal 29 November 2024.

Observasi menjadi bagian utama dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menerapkan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi-informasi dari judul penelitian yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar bahasa arab dikelas melalui model kooperatif secara spesifik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara untuk menengali informasi dengan cara mengemukakan beberapa pertanyaan kepada pihak yang bersangkutan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan juga untuk mengetahui persepsi siswa mengenai hal-hal yang dirasakan selama pembelajaran berlangsung.

Adapun teknik analisa data Menurut Miles dan Huberman (1992:16), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang telah diperoleh yang digunakan untuk pembuatan kesimpulan dan memutuskan tindakan. Adapun penyajian data berupa bentuk penjelasan sebuah informasi baik dalam bentuk tabel, diagram ataupun narasi dengan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis agar pembaca mudah memahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh dilapangan bisa menghasilkan deskripsi tentang analisis fenomenologis pada presepsi siswa tentang pembelajaran bahasa arab melalui model pembelajaran kooperatif di MAN Kota Magelang.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan seleksi atau proses pemilihan dalam memilah suatu informasi dan penyederhanaan informasi terhadap semua aspek yang mendukung proses penelitian baik berupa catatan atau dokumentasi dilapangan. Dengan reduksi data ini bertujuan untuk memastikan agar data yang telah dikumpulkan lengkap dan sebagai acuan agar proses penelitian berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penyusunan informasi melalui pengemasan untuk memberikan kesimpulan sehingga mudah dipahami. penyajian data ini dapat berupa bagan, diagram dan. Penyajian data memudahkan peneliti juga pembaca dalam memahami masalah dengan melihat data yang telah disusun terjadi dan menjadi bahan evaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari langkah-langkah teknik analisis kualitatif yang telah dilakukan. Dengan tujuan untuk menggali hubungan antara persamaan dan perbedaan dari penelitian, sehingga penulis bisa menarik sebuah kesimpulan sebagai solusi dari masalah yang tertera. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait analisis fenomenologis pada persepsi siswa tentang pembelajaran bahasa arab melalui model pembelajaran kooperatif di MAN Kota Magelang. (Zulfirman, 2022, hlm. 150)

C. Tinjauan Teori

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat beragam dan fleksibel, pembentukan kata dalam bahasa arab memiliki 2 bentuk yaitu: tashrif isytiqaqi (derivasi) dan tashrif i'rabi (infleksi) ini. Dengan ini bahasa Arab menjadi sangat kaya akan kosakata (mufradat). Masalah pengajaran kosakata Arab akan berkaitan dengan konsep perubahan derivasi,

perubahan inleksi, kata kerja (ufâl/verb), mufrad (singular), mutsanna (dual), jamak (plural), ta'nits (feminin), tadzkir (masculine), dan makna leksikal dan fungsional.

Belajar biasanya didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungan mereka, seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan sebagainya. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang dalam mengubah perilaku sebagai goals dari keikutsertaannya dalam belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Susanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku pada siswa merupakan hasil dari belajar yang telah ditempuh.

Pilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai akan menentukan bagaimana proses belajar akan berjalan dengan maksimal atau tidak. Beberapa model pembelajaran, menurut pendapat Nasution (2016:46). Pertama adalah model behavioral yang bersumber pada teori behaviorisme; Kedua adalah model pemrosesan informasi dan personal yang bersumber pada teori kognitivisme; Ketiga adalah model konstruktif yang bersumber pada teori konstruktifisme. Untuk mengajar bahasa Arab, konstruktivisme dianggap relevan karena tidak cukup menggunakan satu metode untuk mengajar. (Nasution & Zuheddi, 2018, hlm. 124) Dalam dunia pendidikan teori konstruktivisme berarti membangun. Teori konstruktivisme ini merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang membangun kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam belajar.

Teori konstruktivisme dan teori kognitif sosial memiliki anggapan yang sama yang dimana bahwa manusia, perilaku, akan berinteraksi secara timbal balik satu sama lain dengan lingkungannya. Peserta didik merupakan manusia yang cukup aktif dalam mengembangkan pengetahuannya, baik dalam teori, praktik, dan eksperimen. Seorang guru seharusnya dapat membangun siswa agar menjadi aktif dalam kegiatan belajar dikelas, seperti cara agar peserta bisa mendengarkan guru, atau temennya dalam menyampaikan

sesuatu, memberikan feedback (timbang balik), mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya. (Suparlan, 2019, hlm. 82–84)

Seorang anak yang bisa memanipulasi atau bisa menghubungkan antara interaksi dengan lingkungannya secara seimbang merupakan bagian dari perkembangan kognitif pada anak. Teori konstruktivisme dalam belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik agar memiliki peran aktif dalam menguasai mata pelajaran yang ditempuh. Dengan teori ini bisa menumbuhkan rasa semangat yang tinggi juga sebagai motivator bagi setiap siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, melatih mental, dan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri. (Syafe'i, 2016, hlm. 470)

Dari beberapa pendekatan yang ada, pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang diakui sebagai metode paling sesuai dengan karakteristik anak dalam kegiatan belajar. Seorang anak berhak menggunakan hak asasinya untuk memilih cara belajarnya dalam mengembangkan dan mengolah pemahaman saat belajar sesuai kemampuannya sendiri, akan tetapi seorang anak juga belum bisa mengontrol emosinya sendiri, penggunaan belajar ini akan hilang dan liar jika disalahgunakan. Oleh karena itu guru sebagai peran penting dalam membantu siswa mengarahkan cara belajarnya yang efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa, guru merupakan motivator bagi siswa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang tentunya tidak keluar dari tingkat kemampuan peserta didiknya. (Nasution & Zulheddi, 2018, hlm. 125)

Kemampuan bicara seorang manusia dapat didorong dengan usaha mereka menjelaskan fenomenologi pada alam semesta merupakan bagian dari teori fenomenologi. Kenginginan manusia untuk berbicara merupakan kumpulan dari fenomena yang telah terkumpul dan mereka berusaha menjelaskan fenomena yang dihadapi dengan rangkaian kata dalam bentuk komunikasi lisan. Hal ini berkaitan dengan teori onomatopetik (ekoik) yang dikemukakan oleh J.G. Herder (Keraf, 1994: 3) yaitu keinginan untuk menjelaskan

situasi yang dihadapi akan menyebabkan peningkatan kemampuan berbahasa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat mengupas perkembangan bahasa seperti penyebutan bunyi-bunyi lingkungan sekitar seperti suara tokek, kucing, ayam dan yang lainnya. Maka dari itu peristiwa (fenomena), pengetahuan yang dimiliki manusia menjadi faktor perkembangan bahasa. (Setyonegoro, 2014, hlm. 27)

Fenomena menjadi komponen utama secara sosiologi yang dianggap stabil dalam kamus sosiologi dan kependudukan. Menurut Haryono Suyono dalam Aria Gautama (2011:12), fenomenologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena dan tidak mencoba menjelaskan mengapa gejala atau kejadian itu bisa terjadi. Oleh karena itu, fenomena menjadi hal yang menarik untuk dipelajari secara ilmiah karena fenomena merupakan peristiwa yang dapat diamati, dirasa dan diteliti agar manusia bisa memahami fenomena yang terjadi baik. Fenomena juga memiliki banyak jenis, diantaranya: fenomena alam, fenomena sosial, fenomena ekonomi, fenomena psikologi dan lain sebagainya. (Rizal, 2018, hlm. 55)

Fenomenologis adalah salah satu metode yang sebagian manusia gunakan dalam memahami peristiwa dilingkungan sekitarnya yang menghubungkan dengan pancaindera manusia. Tiga prinsip utama teori fenomenologis digariskan oleh Stanley Deetz (Littlejohn dan Karen, 2003:57): "Pertama, pengetahuan diketahui secara langsung dalam pengalaman sadar kita—kita sebagai manusia menyadari aktifitas yang dilakukan, dengan aktifitas ini akan memberikan pengalaman tersendiri. Kedua, benda mempunyai kekuatan tersendiri dalam kehidupan seseorang, bagaimana manusia menggabungkan makna objek dalam kehidupan dengan benar. Ketiga, bahasa sebagai alat untuk memberikan makna." Bahasa adalah alat untuk menggambarkan sesuatu pada dunia melalui komunikasi. (Setyonegoro, 2014, hlm. 27)

Pada awalnya, fenomenologi adalah sebuah cabang filsafat yang digurui oleh

Edmund Husserl hingga sampai saat ini. Walaupun sebenarnya istilah ini tidak berasal dari Edmund Husserl. Istilah ini telah muncul secara luas dalam wacana filsafat sejak tahun 1765, dan bahkan tsesekali tampak pada tulisan ahli filsafat Immanuel Kant. Terdapat banyak pakar fenomenologi tetapi sampai saat ini fenomenologi masih belum didefinisikan secara pasti. Menurut hegel fenomenologi adalah “fenome-nologi”, yang artinya semakin jelas. Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana seseorang mengartikan atau memberi makna terhadap peristiwa yang dilihat, dirasa dan dialami secara langsung. Dalam proses ini membawa manusia untuk mengutarakan hal-hal yang terjadi disekelilingnya.

Heidegger (Moustakas, 1994), mengemukakan istilah "fenomena" berasal dari istilah "phaenesthai", yang artinya "membawa pada cahaya. (Nuryana dkk., 2019, hlm. 20) Fenomenologi merupakan sebuah pola pikir yang unik karena menganalisa suatu kejadian berdasarkan kesadaran, dan jarang digunakan pada ahli ilmu lainnya. Fenomenologi juga dapat diartikan sebagai gambaran bahasa tentang gejala. Jika seorang positivis biasanya hanya melihat apa yang terlihat, dan terdengar. Ahli fenomenologi melihat kejadian yang berlangsung tanpa melihat benda dengan mealakukan wawancara kepada beberapa orang baik individu atau kelompok untuk menjelaskan fenomena serta maknanya. Hasil ini kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep fenomenologi filosofi. Dengan pendekatan fenomenologi ini, suatu keadaan dapat diungkapkan dengan cara natural. (Nuryana dkk., 2019)

Fenomenologi, ontologi, epistemologi, logika, dan etika, adalah cabang dari ilmu filsafat. Masing-masing memiliki topik studi yang unik dan memiliki definisi yang berbeda. Ontologi cabang dari ilmu filsafat yang membahas studi makhluk hidup dan keberadaannya. Epistemologi menyelidiki bagaimana kita menggunakan pengetahuan. Logika adalah penelitian tentang penalaran yang sah dan alasan di balik mereka. Etika adalah penelitian

tentang moralitas. Namun, fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia. Teori dasar setiap filsafat adalah unik. Filsafat etika dimulai oleh Socrates dan Plato. Aristoteles membangun filsafat metafisika (ontology), Descartes membangun epistemologi, Russel membangun etika, dan Husserl membangun fenomenologi. (Anshori, 2018, hlm. 178–179)

Menurut Johann Heinrich Lambert, aliran pengalaman, atau suatu arus pengalaman, adalah hasil dari penulisan fenomenologi. Fenomenologi adalah bidang yang menyelidiki suatu fenomena yang disadari, berfungsi sebagai siklus pengalaman indrawi yang berkelanjutan yang diperoleh melalui pancaindra kita. Pengalaman manusia adalah sumber utama pemahaman dunia, menurut fenomenologi. Orang hanya bisa mengetahui dari pengalaman mereka sendiri. Kita dapat memahami cinta secara langsung dari pengalaman kita sendiri, alih-alih bergantung pada orang lain untuk memahaminya. Dalam penelitian fenomenologi, kesadaran pengalaman manusia diperiksa secara menyeluruh dan teliti. Gagasan utama dalam fenomenologi terletak pada sebuah makna. Makna adalah materi yang dianggap penting yang berasal dari kesadaran akan pengalaman seorang manusia. Penelitian mendalam pada fenomenologis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas kesadaran seseorang akan pengalaman yang telah atau sedang terjadi. Dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit, Husserl bisa menunjukkan cara mengekspos makna. Konsep fenomenologi lainnya, seperti intensionalitas dan intersubjektifitas, serta gagasan Hermeneutik yang diusulkan oleh Heidegger.

Setiap manusia sibuk dalam aktivitasnya dan mengakibatkan banyaknya pengalaman yang dimiliki. Nilai suatu pengalaman bersumber dari dua asumsi, yaitu: Pertama, Pengalaman manusia merupakan sebuah kesadaran. Manusia mempunyai pengalaman dan dia benar-benar subyektif dan sadar tentang pengalamannya sendiri. Kedua, selalu ada hubungan antara keinginan dan kesadaran, seperti seseorang yang menginginkan

mempunyai mobil, atau hanya keinginan menaiki mobil yang dimaksud. Ada perbedaan yang sama kuatnya antara kesadaran untuk melakukan perjalanan dengan mobil seperti itu dan ketidakmampuan dalam melakukannya. Hal ini merupakan sikap yang sering muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep fenomenologis menjadi titik manusia dalam mengukur kesadarannya dari apa yang terlihat, terpikirkan dalam hidupnya. (Khasanah dkk., 2022, hlm. 38–39)

Ahli fenomenolog merupakan orang yang menganalisa sebuah peristiwa Brouwer (1984:3). ejala merupakan dasar dari sebuah penelitian ilmiah. Seorang fenomenolog akan mendorong orang lain agar mau melihat hasil dari penelitiannya terhadap suatu fenomena baik melihat secara langsung atau melalui bahasa dalam penyampaiannya. Fenomenologi tidak akan hilang dari unsur ilmiah bagi seseorang yang akan menganalisa kejadian yang dialaminya, pendapat dari seorang ahli fenomenolog Brower. Fenomenologi merupakan penelitian dengan melihat pengalaman bukan objek suatu benda. (Hasbiansyah, 2008, hlm. 163).

Fenomenologi dalam pembelajaran bahasa Arab mengacu pada pengalaman-pengalaman peserta didik dalam belajar bahasa arab sebelumnya, baik berupa pendidikan formal ataupun non-formal. Dari pengalaman ini dapat menjadi pengaruh bagi peserta didik untuk memudahkan belajar bahasa arab karena telah mempunyai bekal sebelumnya, dan dapat menjadi motivasi serta membantu temannya yang belum menguasai bahasa arab.

Beberapa elemen yang dapat diterapkan dalam fenomenologi pembelajaran bahasa Arab meliputi:

Pengalaman Subyektif: Setiap peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman tersendiri dalam belajar bahasa arab. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk siswa dalam belajar bahasa arab diantaranya: latar belakang budaya, kebiasaan belajar, dan

minsed peserta didik masing-masing. Dengan pendekatan fenomenologi ini dapat melihat seberapa jauh keberhasilan peserta didik dan kesulitan yang dirasa dalam belajar bahasa arab secara umum.

Konteks dan Lingkungan Pembelajaran: Fenomenologi memperhatikan konteks dimana pun dan kapan pun pembelajaran bahasa arab terjadi. Misalnya, apakah pembelajaran bahasa arab akan efektif dilakukan hanya saat didalam kelas saja? Atau apakah jika dilakukan luar kelas akan tidak berjalan sama sekali? Dalam konteks ini kita bisa menggali cara belajar peserta didik yang efektif agar saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak merasa terbebani bahkan merasa bosan.

Interaksi Sosial dan Bahasa: Dalam fenomenologi, interaksi sosial dan penggunaan bahasa sangat penting untuk diperhatikan. Belajar bahasa Arab tidak hanya melibatkan aspek teori, tetapi juga membutuhkan praktik komunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana peserta didik menerapkan bi'ah luhgowiyah baik dikelas maupun diluar kelas, apakah akan merasa terbebani ataukah tidak. Hal ini menjadi goals dalam belajar bahasa arab.

Refleksi Pribadi: Pendekatan fenomenologi mendorong peserta didik untuk saling mengevaluasi diri sendiri dan juga dalam pembelajaran dikelas atau diluar kelas. Dengan refleksi ini menjadi acuan peserta didik agar nantinya kesalahan-kesalahan yang sudah dilalui tidak terjadi lagi. Evaluasi ini juga bisa dilakukan pada proses pembelajarn, objek pembelajaran dan bagi guru pengajar.

Dengan demikian, fenomenologi dalam pembelajaran bahasa Arab berfokus pada pengalaman individu dalam proses belajar, menggali makna dan persepsi mereka terhadap bahasa tersebut, serta melihat bagaimana bahasa Arab dipahami dan digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini membantu pengajaran bahasa Arab

menjadi lebih manusiawi dan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman setiap pelajar.

D. Hasil dan Pembahasan

MAN Kota Magelang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang fokus pada pengajaran islam, Madrasah Aliya Negeri masih setara dengan SMA pada umumnya. Madrasah Aliyah Negeri Kota Magelang awalnya adalah Madrasah Aliyah Filial dari Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung, MAN Kota Magelang terletak dijalan JL. Raya Payaman No. 1, Tegowanon, Payaman, Kec. Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56195. Dengan visi misinya yaitu unggul dalam prestasi, terampil, dan berakhlakul karimah.

Dari wawancara yang telah dilakukan memberikan jawaban atas permasalahan yang ada. Yaitu mengenai model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar bahasa arab saat dikelas. Mata pelajaran bahasa arab di MAN kota magelang pada kelas 10 merupakan mata pelajaran wajib yang harus dituntaskan. Karena disana untuk kelas 10 belum menerapkan pembagian kelas kejuruan karena mengikuti tata tertib daripada pihak yang berwenang. Siswa dapat memilih kejuruan yang diinginkan setelah kenaikan dikelas 11. Siswa kelas 10 yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif memberikan jawaban dalam penelitian ini, mereka merespon dari beberapa pertanyaan yang disampaikan penulis mengenai hal-hal yang dirasakan sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif dalam kegiatan belajar dikelas.

Untuk menerapkan model kooperatif dalam belajar bahasa arab, diperlukan beberapa prosedur pelaksanaan yang harus dilalui agar menghasilkan buah yang manis dan sesuai yang diharapkan. Jika prosedur pelaksanaan di buat oleh guru maka guru juga yang akan mengatur alur proses belajar mengajar bahasa arab dikelas. Adapun beberapa prosedur belajar bahasa arab dengan model kooperatif di MAN Kota Magelang adalah sebagai berikut :

1. Guru mengelompokkan peserta didiknya dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Kelompok kecil berjumlah kisaran 4-6 orang.

2. Pembagian kelompok kecil ini bisa juga diatur oleh siswa sendiri tergantung perintah dari guru. Pembagian kelompok bisa melalui berbagai cara, seperti menghitung, sesuai tempat duduk, urutan absen. Bisa juga dalam satu kelompok terdiri dari satu gender ataupun beda gender.

3. Guru membagi satu bab menjadi beberapa sub bab. Jadi jumlah kelompok mengikuti jumlah sub bab yang akan dibagi.

4. Siswa diberikan kebebasan dalam menyelesaikan tugas sesuai bagian kelompoknya masing-masing. Dalam satu materi dibagi tugas sesuai jumlah anggota kelompok tersebut. Diusahakan setiap anggota kelompok terlibat dalam penyelesaian tugas.

Dari hasil wawancara, siswa merasa bahwa dari penerapan model pembelajaran kooperatif terdapat kelebihan dan kekurangan. Kondisi yang tergambar saat pembelajaran berlangsung setelah terbaginya kelompok, siswa membagi tugas kepada setiap anggota kelompok. Kemudian setiap tugas diselesaikan dalam bentuk tulisan atau ringkasan tiap individu dan dikumpulkan menjadi satu untuk disatukan. Dari hasil persepsi siswa, mereka menyukai model pembelajaran ini, karena tugas yang menurut mereka itu sulit untuk di selesaikan secara individu dapat terselesaikan dengan model pembelajaran kooperatif. Kekompakan dan menghargai pendapat merupakan hal wajib yang harus ada pada setiap individu. Mereka juga lebih menyukai jika anggota kelompok berbeda gender.

Penerapan model kooperatif kepada peserta didik saat belajar bahasa arab dikelas biasanya dalam bentuk tugas penerjemahan teks. Bisa dalam bentuk teks cerita maupun khiwar. Jadi, dalam bentuk kelompok kecil dimungkinkan setiap anggota kelompok

mendapatkan tugas. Pembagian tugas tersebut dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian tugas. Jika teks itu terlalu banyak, dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai jumlah anggota, hal tersebut dapat meringankan tugas tiap individu.

E. Kesimpulan

Dari judul artikel diatas dapat dilihat bahwa penulis menuliskan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk menggali hasil penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara secara tidak langsung, yang ditujukan pada siswa kelas 10 MAN Kota Magelang. Dalam MAN Kota Magelang siswa kelas 10 belum menempati kelas kejuruan yang diinginkan, akan tetapi kelas kejurusan ini akan diadakan saat siswa masuk ke kelas XI. Jadi, mata pelajaran bahasa arab yang disampaikan kepada siswa-siswi kelas XI merupakan bahasa arab wajib bagi semua siswa-siswi disemua jurusan. Penelitian ini, mengambil sample berupa satu kelas yang sudah menggunakan pembelajaran model kooperatif dalam kegiatan belajar bahasa arab dikelas.

Mata pelajaran bahasa Arab di MAN Kota Magelang dengan melalui model kooperatif menghasilkan jawaban yaitu dengan model kooperatif ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam bahasa Arab, dengan mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa. Berdasarkan hasil fenomenologi, siswa merasa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat belajar bersama teman sekelas dan saling membantu. Pembelajaran yang berbasis kerja kelompok ini juga memperkuat pemahaman konsep-konsep bahasa Arab dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan.

Namun, meskipun ada dampak positif, beberapa siswa juga menghadapi tantangan seperti perbedaan tingkat kemampuan antar anggota kelompok yang mempengaruhi efektivitas kerjasama, juga adanya salah satu siswa yang menyepelekan tugasnya saat

menggunakan model pembelajaran kooperatif, hal ini membuat siswa-siswa yang aktif menjadi resah karena adanya teman sekelompoknya yang hanya tinggal diam tidak melaksanakan tugasnya. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Arab.

F. Daftar Pustaka

Amirudin, N. (T.T.). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.

Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181.
<https://doi.org/10.21070/Halaqa.V2i2.1814>

Fitrah, H. E., & Widhiastuti, H. (2022). Pengaruh Personal Branding dan Self Efficacy terhadap Career Satisfaction melalui Perceived Employability bagi Professional Coach. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 57–78.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Hasibuan, T. H., Iryani, E., & Tersta, F. W. (t.t.). *Budaya Organisasi Dalam Menunjang Pembelajaran Muhadatsah Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi (Studi Fenomenologi Terhadap HIMPBA)*.

Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib: Jurnal*

Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 20(2), 63–75.
<https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>

Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal Of Arabic Studies*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.24865/Ajas.V3i2.96>

Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/Ensains.V2i1.148>

Pane, A. (T.T.). *URGENSI BAHASA ARAB; BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI AGAMA ISLAM*. 2(1).

Rizal, M. (2018). 1*Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar Email: Muhammadrizal@gmail.com* 2*Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar Email: Syaribulan@unismuh.ac.id* 3*Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar Email: Sittifatimahtola@unismuh.ac.id*.

Setyonegoro, A. (2014). *KOLABORASI TEORI FENOMENOLOGIS DAN TEORI BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK*. 4(1).

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Syafe'i, I. (2016). MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 463. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V27i3.530>

Wahyuni, S., Wardani, A. L., & Choiri, M. M. (t.t.). *Pengaruh Persepsi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berbantuan Media Flash Card terhadap Hasil Belajar Kelas IV di SDIT Badrussalam Kawedanan Magetan.*

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(2).